

Peningkatan Pelayanan BK di SD Melalui Teknik *Empty Chair* Bagi Guru SD KKG Gugus Pandanaran UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Tengah

Kusnarto Kurniawan¹, Awalya², Eko Nusantoro³, Sinta Saraswati⁴, Dian Wahyu Utami⁵, Trubus Inggariani Kencana⁶

Universitas Negeri Semarang¹, Universitas Negeri Semarang², Universitas Negeri Semarang³, Universitas Negeri Semarang⁴, Universitas Negeri Semarang⁵, Universitas Negeri Semarang⁶

kusnarto@mail.unnes.ac.id¹, dmj.awalya@yahoo.com², kajurbk@mail.unnes.ac.id³, sinta.fip@gmail.com⁴, dwutami57@gmail.com⁵, trubusinggariani@gmail.com⁶

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:

Revisi:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Keyword

Kursi Kosong

Pelayanan BK

Guru SD

Abstract

This service aims to add new knowledge and skills to elementary school teachers as an effort to optimize guidance and counseling services in elementary schools. Empty chair techniques was one of techniques in counseling that valued can be applied to the teachers even though the education background itself is not counseling education, to solve student's problem related to communication in social relationship. The methods used in this training were lectures, discussions, simulations, and assignments. The results of this training showed there was improvement empty chair technique mastery from the average pretest of 4,48 to 5,8 for the average post test. The suggestions for the next service is to give assistance to the participants in field practices to make the service more optimal.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Regulasi pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 pasal 10 ayat 1 menyatakan Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Kenyataannya sampai saat ini pemerintah belum mengangkat konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar, sehingga pelaksana BK di SD dilaksanakan oleh guru kelas sebagai unjuk kinerja plusnya. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa untuk guru kelas, di samping wajib melaksanakan proses pembelajaran juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini senada dengan Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada bab VII pasal 13 ayat 1 (i) yang menyatakan bahwa selain tugas utama mengajar, tugas guru ditambah dengan melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab guru kelas ini meliputi menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, menganalisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya.

Beratnya beban kerja Guru kelas berakibat pada kurang optimalnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pemberian layanan bimbingan dan konseling pada akhirnya hanya dilaksanakan secara kondisional dan sebatas pengetahuan Guru kelas. Layanan diberikan dalam format klasikal secara tematik sesuai dengan materi pelajaran. Hal ini dikarenakan tidak adanya jam khusus bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru kelas serta ketidakpahaman guru kelas tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling yang seharusnya (Kurniawan dkk, 2014).

Terdapat beberapa kendala yang menghambat tugas guru kelas dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Barus (2011:2) menyatakan beberapa kendala/hambatan tersebut antara lain adalah:

- (1) Ketiadaan konselor (tenaga profesional BK) di SD.
- (2) Kurangnya kemampuan, waktu, dan fasilitas mengembangkan program.
- (3) Salah persepsi tentang bimbingan dan konseling.
- (4) Belum tersedianya model pengembangan program yang mudah dan praktis untuk memandu guru kelas dalam mengembangkan sendiri program bimbingan dan konseling di SD.
- (5) Ketiadaan sarana implementasi pelayanan bimbingan klasikal yang memuat materi-materi bimbingan dan dilengkapi dengan media penyajiannya yang praktis, siap pakai, dan mudah digunakan oleh guru kelas.

Tugas tambahan Guru kelas di sekolah dasar disamping pemberian layanan bimbingan dan konseling yakni melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Salah satu prinsip PPK yang perlu dikembangkan yakni memberikan Kecakapan Abad 21 (prinsip ke-6). Gerakan PPK harus dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup pada Abad XXI (antara lain kecakapan berpikir kritis dan kreatif, penguasaan bahasa, kecakapan komunikasi, kecakapan bekerja sama dan gotong royong, kecakapan beradaptasi dan kecekan menyesuaikan diri, semangat ingin tahu dan berimajinasi, dan literasi). Kecakapan komunikasi merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pentingnya komunikasi ditegaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 menyatakan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Seringkali di sekolah dijumpai siswa tidak cakap berkomunikasi salah satunya karena adanya hambatan yang disebabkan oleh perasaan tertekan peserta didik atau situasi sosio emosional yang tidak melepas dalam mengungkapkan kepada guru atau orang yang lebih tua.

Keterampilan berkomunikasi menjadi sangat penting di tengah maraknya kasus bullying di Indonesia, tanpa terkecuali siswa SD. Dewi, N., Hasan, H., & A.R., Mahmud. (2016: 42) dalam hasil penelitiannya menyatakan sebanyak 50% siswa sekolah dasar pernah mengalami bullying fisik maupun non-fisik. Sebanyak 50% siswa menyatakan diancam oleh temannya dan hampir 100% siswa menyatakan pernah mengasingkan temannya. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan lebih serius dari para guru terhadap persolan ini.

Tuntutan-tuntutan tugas di atas menyebabkan Guru Kelas di Sekolah Dasar dilema dalam menjalankan tugas pokok sebagai Guru kelas, penguatan pendidikan karakter dan pelayanan bimbingan dan konseling bagi siswa yang menjadi tanggungjawabnya supaya memenuhi seperti yang diharapkan Peraturan Menteri Aparatur negara. Oleh karena itu, problematika ini perlu dicarikan jalan keluarnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar yakni dengan terampil menerapkan teknik empty chair (kursi kosong) untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan komunikasi. Teknik ini akan membantu Guru Kelas dalam menangani siswa yang bermasalah dalam menjalin interaksi sosial dengan pihak yang lebih dewasa. Penerapan teknik ini diharapkan membantu siswa menjadi lebih leluasa dalam berkomunikasi secara baik dan beretika.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman tentang teknik empty chair (kursi kosong)
2. Memahami tahapan-tahapan teknik empty chair (kursi kosong)

Kusnarto Kurniawan,, dkk (Peningkatan Pelayanan BK.....)

3. Terampil menerapkan teknik empty chair (kursi kosong) dalam melaksanakan pelayanan BK di Sekolah Dasar

1. Definisi *Empty Chair* (Kursi Kosong)

Teknik kursi kosong (Corey, 2013: 134) adalah suatu cara untuk mengajak klien agar mengeksternalisasi introyeksinya. Pada dasarnya, teknik dasar kursi kosong adalah suatu teknik permainan peran yang semua perannya dimainkan oleh klien. Dijelaskan Ratna (2013) ada dua jenis dialog berbeda yang dilakukan dalam teknik kursi kosong. Klien diinstruksikan untuk memerankan “*top dog*” dan “*under dog*”. Pada satu bagian dari sesi konseling yang dilakukan, konseli diminta untuk duduk di satu kursi dan berperan sebagai “*top dog*”. Setelah itu berpindah ke kursi lain dan berperan sebagai “*under dog*”. Dialog dilakukan secara berkesinambungan sehingga klien dapat merasakan konflik yang sedang ia alami secara penuh dan tidak melakukan introyeksi.

Top dog identik dengan kata “harus” atau “sewajibnya” yang sifatnya adil, otoriter, moralistik, menuntut, dan manipulatif yang disertai dengan ancaman-ancaman. Sementara *under dog* memanipulasi dengan memainkan peran sebagai korban, defensif, membela diri, tidak berdaya, lemah, dan tidak memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, *under dog* lebih bersifat pasif, tanpa tanggung jawab dan ingin dimaklumi. Dialog antara kedua sisi berlawanan ini dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf integrasi konflik yang ada pada diri individu ke taraf yang lebih tinggi (Corey, 2013).

Konflik antara dua sisi kepribadian yang berlawanan ini berakar pada mekanisme introyeksi dengan melibatkan nilai-nilai orang lain ke dalam sistem *ego* individu. Melalui teknik ini, introyeksi-introyeksi tersebut dapat dimunculkan ke permukaan dan dialami secara penuh oleh individu. Teknik kursi kosong mengusahakan fungsi terpadu dan penerimaan atas aspek-aspek kepribadian yang coba dibuang dan diingkari oleh individu. Tidak seperti teknik lain yang lebih menitikberatkan pada perubahan, teknik ini lebih mendorong individu untuk belajar menerima dan hidup dengan polaritas-polaritas.

2. Tujuan *Empty Chair*

Menurut Flanagan sebagaimana dikutip oleh Ratna (2013 :83), tujuan dari teknik kursi kosong adalah untuk membantu klien keluar dari dalam permainan “penyiksaan diri”. Maksudnya adalah menyelesaikan konflik yang ada pada pribadi individu yang mengganggu totalitas kepribadiannya. Konflik yang dimaksud merupakan *unfinished business*. Dengan membawa *unfinished business* ke dalam situasi “di sini dan sekarang”, teknik kursi kosong memberikan kesempatan individu untuk bergerak menuju resolusi dan menyelesaikan *unfinished business*.

Sementara secara rinci tujuan dari empty chair menurut Ratna (2013) adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengakhiri konflik-konflik dengan jalan memutuskan urusan-urusan yang tidak selesai yang berasal dari masa lampau klien
2. Sebagai alat membantu klien agar ia memperoleh kesadaran yang lebih penuh dalam menginternalisasikan konflik ada pada dirinya
3. Klien menjadi sadar akan apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukan itu, dan bagaimana mereka mengubah diri dan pada waktu yang sama untuk belajar menerima dan menghargai diri mereka sendiri
4. Agar terjadi katarsis dalam diri konseli
5. Sebagai upaya mengungkapkan perasaan yang terpendam
6. Memperlancar komunikasi

7. Membantu konseli mengenali introyeksi-introyeksi parental yang tidak menyenangkan bagi konseli, yang sebelumnya mungkin diabaikan, tidak disadari sepenuhnya, dan tidak dianggap ada
8. Membantu konseli mencapai kesadaran yang lebih penuh dan menginternalisasi konflik yang ada pada dirinya
9. Digunakan untuk mencegah konseli memisahkan perasaannya, dengan cara membantu konseli menyadari bahwa perasaan adalah bagian diri yang sangat nyata
10. Mengusahakan fungsi yang terpadu dan penerimaan atas aspek yang coba dibuang atau diingkari
11. Klien bisa bertanggung jawab atas segala konsekuensi atas apa yang ia kerjakan setelah terapi.

3. Prosedur *Empty Chair*

Menurut Ratna (2013) langkah dalam menggunakan teknik kursi kosong adalah sebagai berikut.

1. Konseli diminta untuk mengidentifikasi akan kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang ada pada diri konseli.
2. Konselor memberitahukan bagaimana aturan main dari permainan peran ini.
3. Konseli diminta agar dia bisa menghadapkan suatu situasi, dimana dan kapan ia harus berperan sebagai top dog dan kapan ia harus memainkan sebagai under dog.
4. Saat ia bermain peran dalam teknik kursi kosong, konseli diminta agar benar-benar memainkan perannya sesuai dengan kondisi sebenarnya (serius). Contoh saat ia senang ia harus dapat mengungkapkan kegembiraannya tersebut begitu sebaliknya saat ia sedang sedih ia juga harus mampu mengungkapkannya. Dan saat ia sedang marah ia juga harus dapat mengungkapkannya sungguh-sungguh.
5. Setelah permainan peran berakhir konseli diminta untuk mendiagnosis akan perasaan-perasaan yang dialaminya.
6. Mengevaluasi seberapa efektif akan keberhasilan dalam pengungkapan perasaan konseli.

Sementara Greenberg dan Malcolm sebagaimana dikutip dalam Komalasari, *et.all.*, (2014) menyebutkan ada enam langkah dalam penggunaan teknik kursi kosong seperti berikut ini.

1. Konseli diinstruksikan untuk mengidentifikasi individu sumber *unfinished business*.
2. Individu merespon seperti yang ia yakini orang tersebut akan merespon.
3. Konseli melakukan dialog hingga pada poin tercapainya resolusi untuk menyelesaikan *unfinished business*.
4. Konseli memahami *unfinished business* dari sosok utama ini dalam kesadaran konseli.

Pendapat lainnya disampaikan oleh M.E. Young sebagaimana dikutip dalam T. Erford, B (2016: 118) bahwa ada enam langkah pelaksanaan teknik kursi kosong.

1. Konselor menjelaskan rasional penggunaan teknik kursi kosong kepada konseli. Konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi sisi-sisi yang bertentangan dalam diri individu. Selama konseli mengekspresikan perasaan-perasaan polaritasnya, konseli pindah ke kursi yang berkorespondensi.
2. Konselor bekerja bersama dengan konseli untuk memperdalam pengalaman yang dialami. Konselor mulai menginstruksikan konseli untuk memilih sisi polaritas yang paling kuat. Konseli diberikan waktu untuk lebih mengenal dengan baik dan sadar akan perasaan-perasaan yang dialaminya. Sementara konselor mengarahkan konseli untuk membawa konseli ke kondisi saat ini.

3. Menginstruksikan konseli untuk mengekspresikan sisi polaritas yang menonjol tanpa menghakimi. Konseli didorong untuk mempraktikkan pengalamannya dan bukan hanya mendeskripsikannya dengan tetap berorientasi pada saat sekarang.
4. Konselor menerapkan teknik kontra-ekspresi. Konselor membantu konseli memperdalam pengalaman dengan mendorong untuk mengekspresikan argumen sebaliknya dan membangkitkan respon emosional.
5. Konselor menginstruksikan konseli bertukar-tukar peran hingga masing-masing sisi telah diartikulasikan.
6. Menyusun rencana tindakan lanjut bersama dengan konseli yang berupa pemberian pekerjaan rumah.

4. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan dalam penggunaan teknik kursi kosong menurut Ratna (2013) adalah sebagai berikut,

1. Klien beberapa aktif dalam konseling sebagai top dog dan under dog.
2. Dapat memotivasi klien untuk berubah menjadi lebih baik.
3. Dapat digunakan untuk membantu klien yang mengalami konflik-konflik internal yang hebat. Misal: rasa kurang percaya diri, tertekan oleh keadaan lingkungan seperti lingkungan kerja.

Sementara beberapa kendala yang bisa menghambat proses penggunaan empty chair menurut Ratna (2013) adalah berikut ini.

1. Tidak semua klien mampu memerankan menjadi orang lain.
2. Klien sering kali tidak jujur terhadap perasaannya sendiri sehingga menghambat dalam penggunaan teknik ini.
3. Ketidaksiapan konseli untuk mengekspresikan sikap, perasaan dan pikirannya secara terbuka.
4. Lemahnya konsentrasi.

Minimnya kemampuan konselor yang berperan sebagai frustator.

Metode

Metode pengabdian ini dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, simulasi, dan penugasan dengan lima tahapan yakni: pertama, pemberian informasi dengan menggunakan ceramah dan media power point yang dilanjutkan dengan tanya jawab. Kedua, penugasan bagi para peserta untuk mengidentifikasi materi-materi yang bisa dimasukkan materi bimbingan dan konseling dan tepat digunakan metode bermain peran. Ketiga simulasi terbimbing bermain peran sesuai materi yang sudah dipilih. Tahap keempat diskusi terpimpin, sedangkan tahap kelima umpan balik dan evaluasi. Subyek sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru SD yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di Gugus Pandanaran Semarang Tengah. Analisis keberhasilan pengabdian dinilai dari hasil proses saat peer observasi sesama praktikan dan penilaian hasil maupun evaluasi oleh pelatih berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan Peningkatan Pelayanan BK di SD Melalui Teknik *Empty Chair* bagi Guru SD KKG Gugus Pandanaran UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Tengah

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa ada peningkatan pelayanan BK di SD setelah dilakukan kegiatan pengabdian. Peningkatan layanan BK di SD khususnya ditunjukkan dari adanya peningkatan nilai pre-test dan pos-test sebesar 1.1 dari jumlah 4.48 nilai pre-test dan 5.8 nilai pos-

Kusnarto Kurniawan,., dkk (Peningkatan Pelayanan BK.....)

test. Selain itu, peningkatan layanan dapat dilihat dari hasil evaluasi akhir dimana Guru SD mulai menerapkan teknik Empty Chair di sekolah dengan jadwal terstruktur pada kasus yang berkaitan dengan komunikasi siswa. Kegiatan pengabdian ini membawa dampak positif seperti memperkaya wawasan guru kelas dalam menangani berbagai masalah siswa. Terampil dalam memberikan pelayanan BK khususnya dengan teknik Empty Chair dan mempermudah guru kelas dalam menjalankan kewajibannya sebagai guru kelas yang turut merangkap memberikan pelayanan BK di sekolah dasar serta berbagai kewajiban lain yang diembannya.

A. Dampak Pelatihan Teknik *Empty Chair* bagi Guru SD KKG Gugus Pandanaran UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Tengah

Dampak Pelatihan Teknik *Empty Chair* bagi Guru SD KKG Gugus Pandanaran UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Tengah dinilai berdasarkan analisis data umpan balik yang diberikan oleh peserta sesuai pelaksanaan pelatihan. Setiap peserta diberikan lembar isian yang terdiri dari lembar evaluasi dan refleksi diri. Lembar evaluasi berisi beberapa pernyataan terkait pelaksanaan pelatihan yang bertujuan untuk mengevaluasi jalannya pelatihan. Peserta diminta untuk memberikan skor dari setiap pernyataan sebagai penilaian atas kesesuaian item dengan pelaksanaannya di lapangan. Sementara lembar refleksi diri berisi sejumlah pertanyaan yang bertujuan untuk menilai pemahaman, manfaat dan harapan dari peserta atas materi pelatihan yang telah diberikan.

Tabel 1. Prosentase Hasil Evaluasi Pelatihan

Bidang	Prosentase Hasil Evaluasi
Materi	88%
Metode	86%
Fasilitas Pendukung	87%

Evaluasi pelatihan teknik *empty chair* ditinjau dari tiga bidang evaluasi yakni berdasarkan materi pelatihan, metode yang digunakan dan fasilitas pendukung pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa untuk setiap bidang evaluasi mendapatkan skor prosentase 88% untuk materi pelatihan, 86% untuk metode yang digunakan, dan 87% untuk fasilitas pendukung pelaksanaan pelatihan. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa baik segi materi, metode, maupun fasilitas pendukung dalam pelatihan ini dinilai sudah tepat atau memadai.

Materi yang diberikan dalam pelatihan ini terkait dengan kebijakan Dinas Pendidikan tentang BK di SD, peran Guru Kelas dalam kegiatan BK SD di Abad 21, evaluasi BK di SD, dan konsep teknik kursi kosong. Cakupan isi kajian teori yang diberikan dinilai sesuai bagi peserta karena sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Peserta pelatihan yang merupakan guru kelas di SD jadi lebih memahami peran mereka sebagai guru kelas yang juga bertanggung jawab sebagai pelaksana layanan BK di SD ketika pihak sekolah belum memiliki guru bimbingan dan konseling. Sementara pemberian materi teknik *empty chair* ini menambah pengetahuan guru kelas mengenai alternatif layanan yang dapat dilakukan oleh guru kelas sebagai upaya membantu permasalahan siswa di sekolah khususnya terkait dengan permasalahan hubungan sosial. Hal ini dirasa bermanfaat bagi guru kelas dalam mengoptimalkan pelayanan mereka di sekolah bagi siswa.

Sementara untuk metode pengabdian, menggunakan metode ceramah, diskusi, simulasi, dan penugasan yang dibagi dalam lima tahapan yakni *pertama*, pemberian informasi dengan menggunakan ceramah dengan media power point yang dilanjutkan dengan tanya jawab. *Kedua*, penugasan bagi para peserta untuk mengidentifikasi materi-materi yang bisa dimasukkan materi bimbingan dan konseling dan tepat digunakan metode bermain peran. *Ketiga* simulasi terbimbing bermain peran sesuai materi yang sudah dipilih. *Tabap keempat* diskusi terpimpin. Sedangkan *tabap kelima* umpan balik dan evaluasi. Metode ini memudahkan peserta dalam menguasai materi yang diberikan karena memberikan kesempatan bagi peserta untuk berlatih secara langsung. Peserta

diberikan kesempatan untuk mempraktikannya di sekolah masing-masing sehingga dapat secara langsung mengidentifikasi bagaimana keefektifan dari teknik kursi kosong itu sendiri dan apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Keadaan di lapangan ini kemudian didiskusikan dalam pertemuan selanjutnya untuk menjadi perhatian dan bahan evaluasi bersama. Hasil diskusi ini menjadi lebih efektif karena masing-masing peserta sudah mempraktikannya secara langsung di lapangan.

Selain materi dan metode, evaluasi pelatihan ini juga ditinjau dari fasilitas pendukung. Dari segi sarana dan prasarana penunjang pelatihan dinilai sudah memadai. Hal adalah salah satu faktor penunjang penyampaian materi kepada peserta menjadi lebih efektif dan optimal.

Dampak pelatihan yang dirasakan oleh peserta pelatihan selain dinilai dari hasil evaluasi pelatihan, juga ditinjau berdasarkan refleksi diri yang diberikan oleh peserta. Berikut ini adalah rangkuman refleksi diri yang diberikan peserta pelatihan.

Tabel 2. Hasil Refleksi Diri

No	Pertanyaan	Tanggapan
1	Tuliskan atau ungkapkan apa yang telah Saudara dapatkan dalam materi atau pokok bahasan ini!	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan pelayanan BK di sekolah 2. Membimbing siswa dengan pemecahan masalah teknik kursi kosong 3. Membimbing siswa untuk dapat percaya diri 4. Bisa memahami teknik kursi kosong 5. Lebih banyak alternatif untuk mengetahui permasalahan siswa 6. Perlu diadakan BK di SD 7. Masih merasa asing dan bingung karena baru pertama kali mendengar istilah <i>empty chair</i> ini 8. Masih ragu apakah teknik ini dapat diterapkan pada anak-anak usia SD 9. Merasa senang dengan adanya pelatihan ini
2	Manfaat apa yang Saudara dapatkan dari materi atau pokok bahasan ini?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan pengalaman baru dalam menangani siswa yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah 2. Dapat membimbing siswa memecahkan masalah 3. Membantu siswa dalam memecahkan tugas-tugas di kelas 4. Menambah alternatif cara menangani siswa yang bermasalah 5. Dapat mengetahui permasalahan siswa dan menyelesaikan permasalahan siswa 6. Mengetahui jelas materi atau pokok bahasan tentang <i>empty chair</i> 7. Dapat membantu guru untuk mengetahui karakter siswa 8. Menumbuhkan kesadaran perlunya BK di SD 9. Meningkatkan pelayanan kepada siswa dan orang lain 10. Menjadi sarana lebih dekat dengan siswa
3	Adakah kekurangan atau kelebihan dalam materi atau pokok bahasan ini (tuliskan alasannya)	<p>Kelebihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Materi tersampaikan dengan baik, karena ditunjang sarana dan prasarana yang memadai 2. Tepat sesuai dengan materi 3. Materi disampaikan oleh yang ahli, sehingga meminimalisir terjadi kekeliruan 4. Mengetahui adanya teknik <i>empty chair</i> 5. Teknik <i>empty chair</i> adalah teknik yang menarik <p>Kekurangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu pelatihan terlalu singkat 2. Tidak ada contoh penerapan teknik <i>empty chair</i> pada anak 3. Dirasa kurang tepat jika diberikan kepada siswa SD kelas rendah
4	Harapan atau usulan untuk perbaikan workshop atau pelatihan yang akan datang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat dilanjutkan lagi dengan peserta yang sama 2. Diadakan pertemuan lagi, agar ada banyak alternatif lain untuk mengatasi permasalahan siswa 3. Menambah jumlah peserta pelatihan 4. Pelatihan dilaksanakan pada saat libur sekolah atau setelah selesai KBM

-
5. Diadakan pelatihan teknik lain untuk mengatasi permasalahan siswa
 6. Diberikan contoh pelaksanaan teknik *empty chair* yang lebih banyak
 7. Diadakan sosialisasi terlebih dahulu, minimal dua minggu sebelum kegiatan dilaksanakan dengan jumlah peserta yang tidak dibatasi
 8. Saat pelaksanaan praktik di sekolah, diharapkan ada pendampingan dari pemateri
-

Tabel 2 menunjukkan hasil refleksi diri yang diberikan peserta sebagai umpan balik pelaksanaan pelatihan teknik *empty chair*. Refleksi diri ini lebih berorientasi pada pemahaman, manfaat dan harapan dari peserta terhadap pelatihan yang diberikan. Secara garis besar peserta menyatakan bahwa pelatihan dengan materi teknik *empty chair* ini menambah pengetahuan baru bagi mereka dalam penanganan masalah siswa di sekolah yang kaitannya dengan interaksi sosial. Meskipun pada awalnya para peserta ragu akan keefektifan teknik ini apakah tepat jika diterapkan bagi siswa sekolah dasar. Namun, pada akhirnya para peserta sendiri yang membuktikan bahwa teknik ini dapat diterapkan khususnya bagi siswa kelas besar. Pada dasarnya banyak manfaat yang peserta dapatkan dari pelatihan ini, namun ada beberapa kekurangan yang dirasakan yakni terkait keterbatasan waktu, dan kurangnya contoh yang diberikan. Oleh karena itu, peserta mengharapkan bahwa pelatihan semacam ini dapat dilaksanakan kembali dengan materi lain dan jumlah peserta serta waktu yang lebih banyak.

Simpulan

Simpulan dari pelaksanaan Pelatihan Teknik *Empty Chair* bagi Guru SD KKG Gugus Pandanaran UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Tengah adalah sebagai berikut.

1. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa ada peningkatan pelayanan BK di SD setelah dilakukan kegiatan pengabdian. Peningkatan layanan BK di SD khususnya ditunjukkan dari adanya peningkatan nilai pre-test dan pos-test sebesar 1.1 dari jumlah 4.48 nilai pre-test dan 5.8 nilai pos-test.
2. Adanya dampak positif dari pelaksanaan pengabdian. Hal ini diketahui dari tanggapan positif yang diberikan peserta atas pelaksanaan pengabdian ini, diantaranya yakni pernyataan bahwa pengabdian ini menambah pengetahuan baru terkait alternatif penanganan masalah siswa, materi tepat sasaran, dan pengalaman baru dalam menangani siswa yang bermasalah maupun tidak bermasalah.

Sementara saran untuk pelatihan pengabdian berikutnya adalah sebagai berikut.

1. Adanya pendampingan bagi peserta saat praktik di lapangan
2. Diperlukan tambahan teknik lain bagi guru
3. Pelaksanaan pelatihan dengan waktu yang lebih panjang

Daftar Pustaka

- Barus, Gendon dan Sri Hastuti. 2011. *Kumpulan Modul Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Corey, G. 2013. *Teori dan Praktik: Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dewi, N., Hasan, H., & A.R., Mahmud. (2016). Perilaku *Bullying* yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, 37-45
- Erford, B. T. 2016. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

-
- Gantina, K., *et.all.*, 2014. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks
- Ratna, Lilis. 2013. *Teknik-teknik Konseling*. Yogyakarta: Budi Utama CV
- Republik Indonesia, 2009, Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*
- Republik Indonesia, 2010, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*
- Republik Indonesia, 2014, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*
- Republik Indonesia, 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*.
- Republik Indonesia, 2016. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD)*.
- Republik Indonesia, 2017. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*